

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan proses yang dinamis, dengan artian elemen-elemen komunikasi (sumber-pesan-saluran-khalayak) secara tetap saling berinteraksi dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Mutmainah & Fauzi, 2005). Sehingga dalam proses komunikasi tentu ada unsur-unsur yang terkait satu dengan yang lain yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan jika salah satu unsur hilang maka kemungkinan tujuan komunikasi akan terhambat.

Charles R. Wright dalam Masmuh (2010: 3) berpendapat bahwa komunikasi sebagai suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia, baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya (dan dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat) sehingga meningkatkan kesempatan individu tersebut untuk tetap hidup.

Manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat yang memiliki tujuan masing-masing sehingga membutuhkan wadah untuk menuangkan

inspirasi dan mencapai tujuannya. Bergabung dalam suatu organisasi adalah salah satu upaya individu mewujudkan tujuan hidupnya. Dimana dalam suatu organisasi terdiri dari orang-orang yang memiliki kedudukan dan pembagian kerja masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi dalam organisasi merupakan bagian yang mendasar dan vital, dimana disini komunikasi merupakan pembangkit kinerja bagi para anggotanya.

Proses komunikasi sendiri dianggap sebagai akar dari semua persoalan-persoalan yang timbul di dunia. Sebagaimana Hicks dan Gullet menyatakan bahwa barangkali ada benarnya, kata orang, bahwa jantung dari masalah-masalah dunia, setidaknya antara seseorang dengan orang lain, adalah ketidakmampuan orang untuk berkomunikasi sementara ia berfikir bahwa ia sedang berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dipandang sebagai hal yang paling sering disebut-sebut menjadi sumber konflik antar pribadi, karena individu menghabiskan waktu sadarnya hampir 70% untuk berkomunikasi (yaitu menulis, membaca, berbicara, dan mendengar), kiranya cukup berasalan apabila kekuatan yang paling menghambat keberhasilan pencapaian kinerja kelompok adalah kurangnya komunikasi yang efektif (Abdullah Masmuh, 2010: 74). Oleh sebab itu tiap-tiap anggota organisasi harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar dapat saling bertukar pikiran antar anggota satu dengan yang lainnya.

Setiap organisasi pastinya memiliki program-program yang dijalankan untuk mencapai tujuan bersama. Dimana penentuan program setiap organisasi disesuaikan dengan tujuan dan jenis organisasinya. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial, yakni organisasi Gerakan Peduli Sosial-Probolinggo. Organisasi Gerakan Peduli Sosial-Probolinggo atau lebih dikenal dengan Gerakan Peduli Sosial-Probolinggo yang terbentuk sejak 1 Juni 2015 ini merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial. Hingga saat ini jumlah anggotanya mencapai 45 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mayoritas anggotanya berprofesi sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berada di Probolinggo, Malang, dan Jember, sebagian anggota lainnya memiliki profesi sebagai karyawan dan PNS (Pegawai Negri Sipil). Meski demikian, semua anggota Gerakan Peduli Sosial merupakan warga asli Probolinggo. Organisasi ini memiliki program-program yang memperhatikan isu-isu sosial di kawasan Kabupaten Probolinggo, terutama terkait dengan kesenjangan sosial dan kemiskinan dalam masyarakat Probolinggo.

Pada tahun 2011 Kabupaten Probolinggo menempati urutan ke-3, daerah termiskin di Jawa Timur. Hal tersebut ditegaskan oleh pernyataan Rudi, moderator lokakarya Mid Term Review PNPM Mandiri Perkotaan yang menyatakan bahwa berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2011 orang miskin di Kabupaten Probolinggo mencapai 25,22

persen, dan menempati urutan ke-3 termiskin di Provinsi Jatim, setelah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan. Bahkan pada tahun 2009 kemiskinan di Kabupaten Probolinggo mencapai 30,13 persen (<http://surabayapagi.com/index.php?3b1ca0a43b79bdfd9f9305b8129829622cd6100e726825a241b86bae4171e6c0>).

Menurut BPS (2016) kemiskinan merupakan suatu ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*) dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang dan nilai minimum kebutuhan dasar yang dikenal dengan garis kemiskinan. Oleh karena itu, penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

Adanya isu sosial tersebut melatarbelakangi dasar pemikiran misi dari organisasi Gerakan Peduli Sosial. Untuk itu organisasi Gerakan Peduli Sosial membuat program bakti sosial yang salah satu kegiatan rutinnya diwujudkan dalam bentuk pembagian donasi kepada beberapa masyarakat miskin di wilayah Probolinggo. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat miskin dan mengurangi kesenjangan sosial antara masyarakat miskin dengan masyarakat menengah keatas. Hal tersebut sesuai pula dengan visi dari Gerakan Peduli Sosial sendiri, yakni untuk meningkatkan kepedulian masyarakat Probolinggo secara luas, guna

mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat yang merata dan berkeadilan sosial.

Meski tergolong organisasi baru, namun Gerakan Peduli Sosial sudah memiliki beberapa program. Program-program itu sendiri muncul karena adanya isu-isu sosial yang tersebar di masyarakat umum, khususnya di masyarakat Probolinggo itu sendiri. Mulai dari kegiatan yang didasarkan pada permasalahan sosial dalam masyarakat Probolinggo hingga kegiatan yang memang dikhususkan untuk memperingati Hari Nasional. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada strategi komunikasi organisasi untuk menjalankan kegiatan rutin Gerakan Peduli Sosial setiap sebulan sekali yakni kegiatan pembagian donasi. Program ini merupakan program penyaluran donasi dari para donator kepada masyarakat miskin yang berada di sekitar kota maupun kabupaten Probolinggo, baik itu bantuan pangan berupa bahan-bahan kebutuhan pokok maupun sandang, yakni baju-baju bekas namun masih layak pakai, namun terkadang juga berupa uang tunai, disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam kegiatan pembagian donasi yang dilaksanakan, bantuan yang diutamakan oleh Gerakan Peduli Sosial adalah berupa sembako, agar dapat langsung digunakan oleh warga yang menerima bantuan.

Program bakti sosial dalam bentuk kegiatan pembagian donasi yang terakhir di lakukan oleh organisasi Gerakan Peduli Sosial sendiri dilaksanakan pada saat bulan Desember 2015 lalu dengan membantu 3 warga yang kurang mampu. Mereka bertempat tinggal di desa yang

berbeda-beda di Kabupaten Probolinggo, yakni Desa Sebaung, Desa Maron, dan Desa Klenang. Penentuan target sendiri didapat dari hasil penelusuran masing-masing anggota (aktivis) Gerakan Peduli Sosial di daerah sekitar tempat tinggalnya. Sehingga masing-masing anggota Gerakan Peduli Sosial dituntut untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut dilakukan karena organisasi ini memiliki keinginan agar kesejahteraan masyarakat Probolinggo lebih meningkat. Namun sayangnya, terkadang pelaksanaan program ini tertunda karena kesibukan anggota dengan masing-masing profesinya. Meski begitu, program Gerakan Peduli Sosial tetap terlaksana walaupun pelaksanaannya tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan. Melihat hambatan yang ada, terlaksananya program-program Gerakan Peduli Sosial tidak terlepas dari keberhasilan strategi komunikasi organisasi yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi organisasi yang diterapkan dalam organisasi Gerakan Peduli Sosial. Kemudian, akan dideskripsikan tentang bagaimana strategi komunikasi organisasi yang diterapkan oleh organisasi Gerakan Peduli Sosial ini untuk menyukseskan program Bakti Sosial yang dituliskan dalam penelitian berjudul **“Strategi Komunikasi Organisasi dalam Menyukseskan Program Bakti Sosial”** ini. Asumsi dasarnya adalah program yang dijalankan organisasi akan sukses apabila dalam organisasi tersebut memiliki komunikasi yang efektif antaranggotanya.

Oleh karenanya diperlukan adanya strategi komunikasi organisasi yang berfungsi untuk mencapai persamaan makna antar anggota agar saat pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana strategi komunikasi organisasi yang digunakan untuk menyukseskan program Bakti Sosial di organisasi Gerakan Peduli Sosial-Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi organisasi yang digunakan untuk menyukseskan program Bakti Sosial oleh Organisasi Gerakan Peduli Sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 kegunaan, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan pada organisasi Gerakan Peduli Sosial untuk menerapkan strategi komunikasi organisasi yang tepat untuk menjaga keefektifan

komunikasi organisasi dalam menjalankan berbagai program organisasi, terutama yang menyangkut tentang kegiatan sosial.

2. Manfaat Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur mengenai strategi komunikasi organisasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan mendalam mengenai strategi komunikasi organisasi dalam menyelesaikan program organisasi.

